

**NILAI-NILAI MORAL DAN TEMA PUISI-PUISI KUMPULAN
PUISI “GOLF UNTUK RAKYAT” KARYA DARMANTO
JATMAN DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



**Disusun oleh:
Tien Agus Dyarrini
991224061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

**NILAI-NILAI MORAL DAN TEMA PUISI-PUISI KUMPULAN PUISI
"GOLF UNTUK RAKYAT" KARYA DARMANTO JATMAN DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

Oleh:

Tien Agus Dyarrini

01224061

Telat disetor oleh:

Pembimbing:


Dr. Y. Karmin, M.Pd

Tanggal: 22 Oktober 2007

SKRIPSI
NILAI-NILAI MORAL DAN TEMA PUISI-PUISI DALAM KUMPULAN
PUISI GOLF UNTUK RAKYAT KARYA DARMA JATMAN DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Tien Agus Dyarrini

991224061

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 27 Oktober 2007

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum

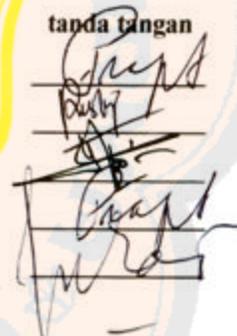
Sekretaris : L. Risha Puranama Dewi, S.Pd

Anggota : Dr. N. Karmain, M. Pd

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum

Anggota : Drs. G. Sukadi

tanda tangan



Yogyakarta, 27 Oktober 2007

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

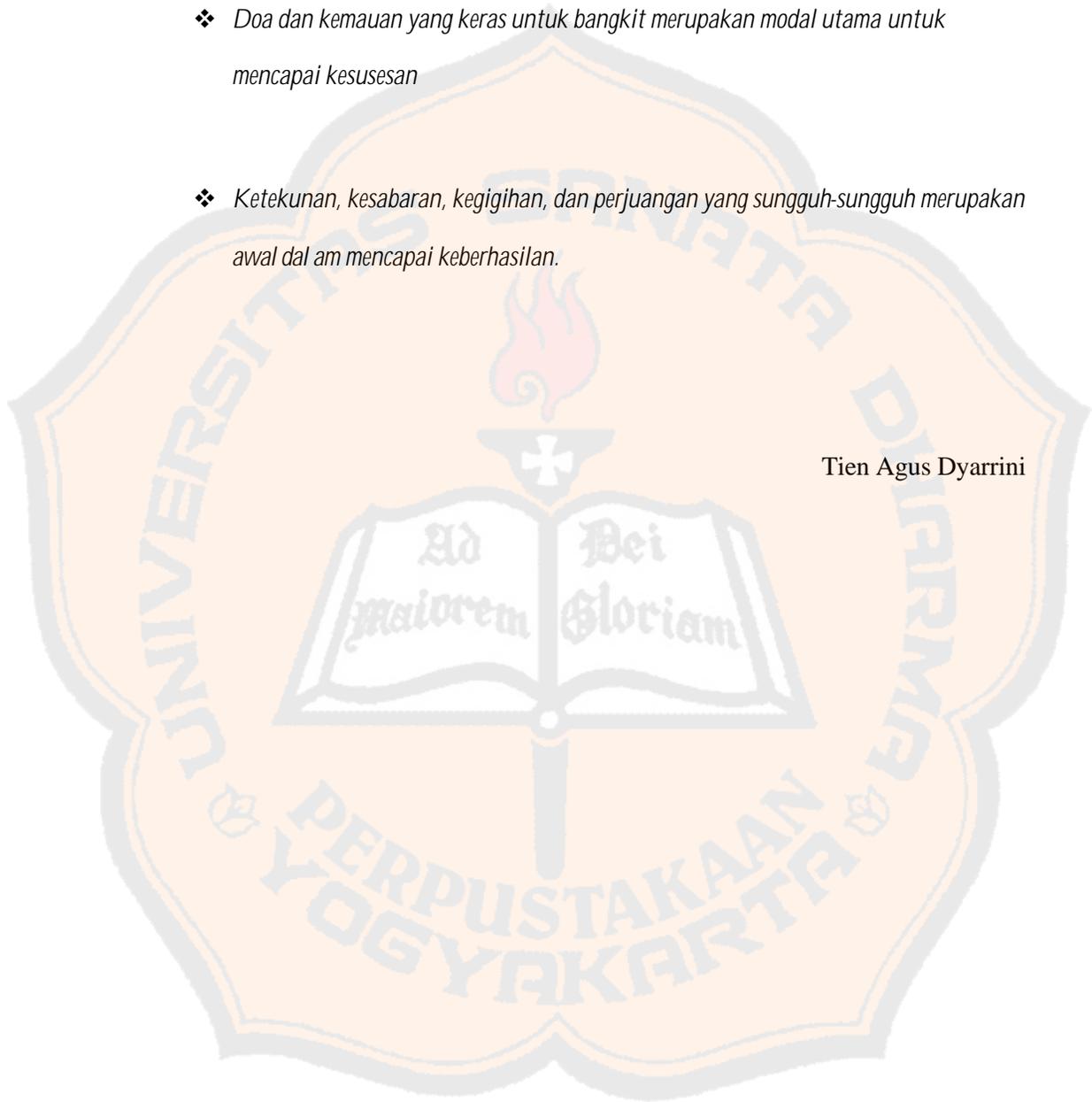


Drs. I. Sarkim, M. Ed, Ph. D.

MOTO

- ❖ *Doa dan kemauan yang keras untuk bangkit merupakan modal utama untuk mencapai kesuksesan*
- ❖ *Ketekunan, kesabaran, kegigihan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh merupakan awal dalam mencapai keberhasilan.*

Tien Agus Dyarrini



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang sudah bersusah payah membimbing dan membiayai sampai selesai.
2. Terima kasih untuk Simbah dan Mae, Oom dan bulek Aji yang selalu menyayangiku.
3. Adik-adikku Rina , Romi, Rizky, Mifta dan Yoi yang selalu berjuang bersama untuk bangkit.
4. Teman-teman seangkatan PBSID dan rekan-rekan di LPPM yang selalu memberi dukungan.
5. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku Lusi, Pipit, Wati, Doni, Dwi Nug, Nana yang selalu menghiburku dalam suka dan duka.
6. Rinto yang selalu menemani dan berada di sisiku.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Oktober 2007

Penulis

Tien Agus Dyarrini



ABSTRAK

Tien Agus Dyarrini, 2007. *Nilai-Nilai Moral dan Tema Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi “Golf Untuk Rakyat” Karya Darmanto Jatman dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini menelaah nilai-nilai moral dan tema kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana penyajian nilai-nilai moral dan tema dalam kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dan bagaimanakah implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral dan tema puisi dalam kumpulan puisi itu sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Hasil penelitian ini adalah; 1) nilai-nilai moral yang dikategorisasikan menjadi tiga macam, yaitu cinta kasih, keagamaan/religis, dan moral kritik sosial, 2) rumusan tema yang ditemukan adalah bagaimana menjadi manusia Indonesia seutuhnya dalam segala aspek baik secara batiniah maupun spiritual. Ditinjau dari aspek psikologi dan latar belakang siswa kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* khususnya mengemai aspek struktur puisi berupa nilai moral dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* relevan untuk dijadikan materi pelajaran kelas XII. Hal ini disesuaikan dengan KTSP 2006 yang bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Standar kompetensinya memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

ABSTRACT

Tien Agus Dyarrini, 2007. *The Moral Values and Theme of Poetry Collections “Golf untuk Rakyat” by Darmanto Jatman and its Implementation As a Teaching Material for Teaching Literature in SMA*. Undergraduate Paper. Yogyakarta PBSID FKIP Sanata Dharma University.

The purpose of this research is to give a through look at the moral values and theme of poetry collection “Golf untuk Rakyat” by Darmanto Jatman and its implementation as a teaching material for teaching literature in SMA. The problem formulation how is the moral values and theme of poetry collection “Golf untuk Rakyat” by Darmanto Jatman which consist of the moral values and theme and its implementation as a teaching material for teaching literature in SMA. The purpose of this research is to describe the moral values and theme of that poetry collection as a literature teaching material in SMA.

The result of this research is; 1) the moral values categorial is affection, religion, and social criticism moral, 2) the discovery formulation of problems is, how to be a good Indonesian human resource in every stage to soul or spiritual. Based on psychological aspect and student cultural background, this poetry collection “Golf untuk Rakyat” especially its structural aspects consisting moral values and theme can be used as a teaching material for teaching literature in SMA.

In relation to teaching literature in SMA, the result of this research shows that poetry collection “Golf untuk Rakyat” is relevan enough to be used as a teaching material for SMA grade XII. This is because its coherency with the KTSP 2006 system which has the purpose of enjoying and making use of literature works to soften the budi pekerti as well as increasing language knowledge and competence. The Competence Standard is to comprehend literature reading activity, poetry and short stories.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dan Tema Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi *Golf untuk Rakyat* Karya Darmanto Jatman dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang mendukung antara lain:

1. Bapak Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja, SJ., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan FKIP Program Studi PBSID yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

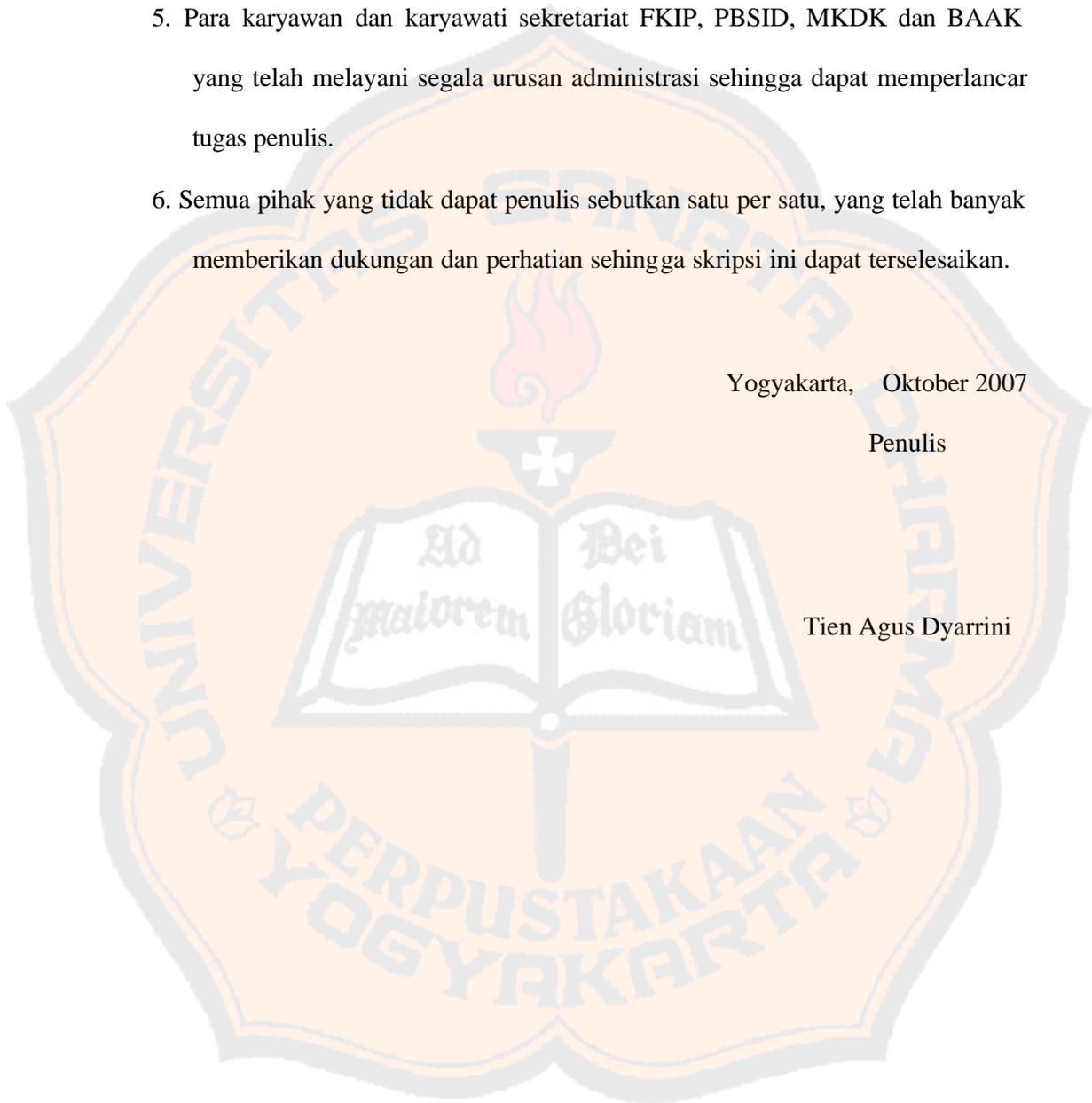
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para Dosen PBSID, MKDU dan MKDK yang telah mendidik penulis selama ini.
5. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta, Oktober 2007

Penulis

Tien Agus Dyarrini



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.2 KERANGKA TEORI.....	9
2.2.1 Puisi.....	9
2.2.2 Analisis Struktural.....	10
2.2.3 Tema.....	12
2.2.4 Nilai-Nilai Moral.....	13
2.2.5 Pembelajaran Sastra.....	15
2.2.6 Implementasi Pembelajaran Puisi di SMA.....	16
2.2.7 Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Silabus KBK.....	20

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1	Jenis Penelitian.....	26
3.2	Instrumen Penelitian	27
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4	Teknik Analisis Data	27
BAB IV	PEMBAHASAN	29
4.1	Perumusan NilaiNilai Moral dan Tema yang Terkandung dalam Kumpulan Puisi	29
4.1.1	Nilai Moral Keagamaan dan Tema Ketuhanan.....	31
4.1.2	Nilai Moral Cinta Kasih dan Tema Kekeluargaan	33
4.1.3	Nilai Moral Kritik Sosial dan Tema Patriotisme	37
4.2	Implementasi Analisis Nilai-Nilai Moral dan Tema Puisi Dengan Pem-belajaran Sastra di SMA	43
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1	Kesimpulan.....	47
5.2	Implikasi.....	48
5.3	Saran.....	49
	DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan mental manusia. Puisi termasuk salah satu jenis kesusasteraan yang menarik dan banyak diminati masyarakat, khususnya masyarakat pecinta sastra. Banyak hal dari puisi yang membuat orang tertarik untuk membaca atau mendengarkan puisi, diantaranya kiasan-kiasan, imajinasi, tipografi, dan sebagainya. Karya sastra (prosa / puisi) pada hakekatnya adalah benda mati yang dari dirinya tidak bermakna dan tidak dapat dijadikan objek estetika selama karya sastra itu tidak disentuh, tidak dibaca dan tidak diberi makna oleh manusia atau pembaca.

Membaca puisi-puisi karya Darmanto Jatman, pembaca dapat merasakan dan menikmati perjalanan batiniah seorang manusia. Kumpulan puisi tersebut sengaja disusun berdasarkan urutan waktu, sehingga gaya awal Darmanto dan gaya akhir dalam menulis puisi dapat ditangkap perkembangan serta perbedaannya. Kalau pada buku kumpulan puisi yang awal-awal masih tampak terasa ambisius maka pada buku-buku berikutnya yaitu buku ke lima, kita melihat bagaimana Darmanto makin terbuka dan makin pasrah. Mungkin ini melambangkan adanya proses kematangan hidup. Meski demikian, ia tetap tidak berhenti bertanya atau mempertanyakan sesuatu, seperti yang tampak dalam buku kelimanya yang berjudul *Golf untuk Rakyat* dalam kumpulan puisi tersebut.

Kalau dikaji dan dilacak, dalam hampir keseluruhan puisi-puisi karya Darmanto Jatman yang ditampilkan ini, mengandung nada dasar yang sama atau posisi yang sama ketika berhadapan dengan kenyataan masyarakat, yaitu nada dasar menggugat atau peduli atas masalah sosial dan posisi penulisnya sebagai pembela sekaligus pengkritik yang terus terang. Keterusterangannya menjadi menarik karena ia tetap mewarnainya dengan gaya segar dan sering tak terduga.

Di dalam menelaah karya sastra, bahasa sebagai medium karya sastra tidak bisa dikesampingkan. Dengan tanda atau lambang yang dapat didengar atau dilihat, penyair menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya dengan ragam bahasa yang khas. Pada dasarnya bahasa sastra menggunakan bahasa yang khas, yang dapat dipahami dengan pengertian, dan konsep bahasa yang tepat. Dengan demikian, bahasa merupakan urat nadi yang khas yang menjadi inti sebuah karya sastra. Kajian terhadap unsur bahasa ini bisa dilakukan dengan terlebih dahulu mendeskripsikan wujud pengungkapan bahasa yang ada, menginterpretasinya, dan menemukan unsur estetikanya.

Selain unsur bahasa, dalam pengajaran sastra dikembangkan pula kecakapan antara lain kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius (Rahmanto, 1988:19). Karya sastra, sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. Rahmanto juga menambahkan bahwa pengajaran sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan

oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih dapat mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam usaha mengajarkan cara menikmati puisi, menurut Rahmanto (1988:44-45) dijumpai dua macam hambatan yang cukup mengganggu, hambatan pertama adalah adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya. Hambatan kedua adalah pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sukar. Pandangan semacam ini berasal dari siswa yang berkemauan keras melakukan yang terbaik dengan berusaha memahami dan menikmati puisi-puisi terkenal yang ditulis oleh para penyair terkenal yang sering menggunakan simbol, kiasan dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan.

Puisi dapat dihubungkan dengan aktivitas tulis-menulis, bahkan mencatat puisi pun sudah merupakan latihan menulis yang baik. Akan tetapi, latihan-latihan semacam ini akan lebih berarti lagi jika dapat diarahkan untuk membuat kumpulan puisi dan bentuk-bentuk tulisan yang disertai minat pengembangan seni menulis, seperti: menyusun buku, membuat ilustrasi, membuat kaligrafi, dan sebagainya. Di samping itu, suatu tema atau struktur sebuah puisi juga dapat dituliskan dalam bentuk-bentuk karangan lain untuk merangsang imajinasi siswa dalam pembinaan ketrampilan menulis, misalnya: bentuk narasi atau deskripsi yang dikembangkan berdasarkan tokoh, episode atau memparafrasekan puisi tersebut lewat kata-kata sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai moral apakah yang terkandung dalam puisi-puisi pada kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman?
2. Tema apakah yang terkandung dalam puisi-puisi pada kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman?
3. Bagaimanakah implementasi hasil penelitian puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dalam silabus pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam uraian ini, peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai moral puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.
2. Mendeskripsikan tema yang terkandung dalam puisi-puisi pada kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.
3. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dalam silabus pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mem-berikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai nilai-nilai moral dan tema puisi kepada siswa untuk meningkatkan minat siswa dalam mendalami karya sastra.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA dan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya calon guru bahasa dan sastra Indonesia.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian baru yang memfokuskan pada peningkatan minat siswa dalam mendalami karya sastra yang berupa puisi.

1.5 Batasan Istilah

Untuk keperluan penelitian ini perlu diberikan batasan istilah-istilah sebagai berikut:

Moral:

Menurut KBBI (1995:665) moral berarti ajaran (tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Tema

Menurut Sudjiman (1988:50) tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

Puisi:

Menurut Waluyo (1987:25) puisi yaitu bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian fisik dan struktur batinnya.

Kumpulan puisi:

Merupakan sajak-sajak pilihan karya seorang penyair atau beberapa penyair yang dibukukan. Teks-teks sajak yang diterbitkan untuk dinikmati atau dibaca oleh pembaca (Rosindus, 2001:6).

Implementasi:

Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1988:374)

Pembelajaran:

Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994:57).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian secara garis besar terdiri dari bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah. Bab II tentang Landasan Teori yang mencakup tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, sedangkan bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Bab IV Pembahasan yang terdiri dari Perumusan Tema, Analisis Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Puisi *Golf untuk Rakyat* dan Implementasi Analisis Nilai-Nilai Moral dan Tema Puisi Kumpulan Puisi *Golf untuk Rakyat* Karya Darmanto Jatman Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada yang meneliti kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman, khususnya yang mengkaji dari segi moral yang terkandung dalam puisi. Umumnya para peneliti lain melakukan penelitian dari hasil karya penyair-penyair yang sudah terkenal seperti W.S Rendra dan Dorothea Rosa Herliany.

Alasan peneliti sendiri meneliti kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* ini, adalah bahwa kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat*, jika dikaji lebih dalam, memiliki nilai-nilai moral yang aktual untuk kehidupan masyarakat dewasa ini, selain itu kumpulan puisi ini belum banyak dianalisis, sehingga peneliti ingin mengkaji nilai-nilai moral dan tema untuk pengembangan khasanah sastra pada umumnya dan implementasi pembelajaran sastra khususnya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan nilai-nilai moral dan tema yang terdapat dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karangan Darmanto Jatman.

Hasil penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang meneliti puisi-puisi dari berbagai macam segi antara lain, dari segi tema dan amanatnya, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricke Honggodipuro (2001) yang berjudul *Tema dan Amanat Puisi-Puisi dalam Rubrik Puisi-Puisi di Harian Bernas Bulan Maret-Juni 2000 dan Implementasinya Sebagai Bahan*

Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi yang dibuat oleh Ricke Honggodipuro ini memfokuskan pada segi unsur intrinsiknya.

Rosindus Yosef Maria Tae (2001) juga meneliti tentang analisis tema puisi yang memfokuskan pada tinjauan strukturalnya. Skripsi yang dibuat oleh Rosindus ini berjudul *Analisis Tema Kumpulan Puisi Misalkan Kita di Sarajevo Karya Goenawan Mohamad (Suatu Tinjauan Karya Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU*.

Andreas Aan Sutono dalam skripsinya menitikberatkan pembahasannya pada tema dan amanat puisi. Skripsinya yang berjudul *Tema dan Amanat Puisi dalam Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Agustus-Desember 2003 dan Implementasinya dalam Silabus Pembelajaran di SMA* juga meneliti dari segi analisis strukturalnya.

Dari hasil tinjauan penelitian tersebut maka peneliti ingin membahas kajian moral dan tema yang terkandung dalam puisi-puisi kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman. Di samping itu puisi-puisi Darmanto memiliki watak perenungan yang kuat dan menarik, puisi-puisi karya Darmanto belum banyak diteliti dan diharapkan penelitian ini sesuai dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Menurut kurikulum 2004, tujuan pembelajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2.2 KERANGKA TEORI

2.2.1 Puisi

Menurut Sayuti (1985:184-185) puisi merupakan pengungkapan pengalaman penyair lewat kata-kata. Pengalaman yang diungkapkan itu mungkin pengalaman intelektual, emosional, dan imajinal. Dengan demikian kandungan isi puisi itupun bermacam-macam tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan, yang diserap oleh penyairnya. Dengan kata lain kandungan isi puisi terdiri dari beberapa masalah (1) manusia dalam urusannya dengan diri sendiri, (2) manusia dalam urusannya dengan manusia lain, (3) manusia dalam urusannya dengan alam, dan (4) manusia dalam urusannya dengan Tuhan (Sayuti, 1985:187).

Menurut Waluyo (2003:43) puisi adalah kekuatan moral untuk menegakkan yang benar, yang adil, dan yang baik. Seyogyanya, sejak muda kita tumbuhkan kegemaran membaca puisi, agar kepekaan kita terhadap kabajikan dan kekuatan moral jadi terasah. Penyair dengan karyanya menumbuhkan kekuatan moral bagi suatu bangsa dan menegaskan bahwa kebenaran, kebaikan dan keadilan harus diperjuangkan dan dimenangkan.

Waluyo menambahkan, apresiasi puisi merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan puisi, seperti mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan dan menulis resensi puisi. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya.

Sumardi (1985:3) mengatakan bahwa salah satu wujud sastra adalah puisi, yaitu karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Puisi memiliki susunan bahasa yang relatif lebih padat dibandingkan dengan prosa, demikian pula dengan pemilihan kata atau diksinya sangat ketat. Kata-kata dalam puisipun diperhitungkan dari berbagai segi anatara lain: makna, kekuatan citraan, rima dan jangkauan simboliknya. Kata-kata dalam puisi harus mampu diboboti oleh gagasan yang ingin diutarakan penyair dan mampu membangkitkan tanggapan rasa pembacanya, karena puisi itu bersangkutan-paut dengan semangat manusia.

Puisi dapat menggugah kita lebih dalam, karena puisi menggoncang imaginasi kita, menggerakkan hati kita dan oleh karena puisi menimbulkan kesenangan dan hiburan kepada kita. Puisi merupakan kekuatan yang menyebabkan orang lebih sadar akan dirinya sendiri dan dunianya, untuk mengamati, mengagumi atau memikirkan sesuatu, atau dengan singkat dapat dikatakan, menjadikan seseorang menjadi lebih lengkap sebagai manusia (Situmorang, 1981:12).

2.2.2 Analisis Struktural

Karya sastra khususnya puisi merupakan suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisian. Analisis struktur adalah usaha yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, bahkan saling menentukan artinya. Sebuah struktur karya sastra

(puisi) tidak mempunyai makna dengan sendirinya jika terlepas dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur puisi tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur.

Puisi terdiri atas dua unsur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas: diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat. Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan pada segi tema dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi. Unsur-unsur diatas saling mengikat dan membentuk totalitas makna yang utuh Richards (via Waluyo, 1987:28-29).

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks. Untuk memahaminya puisi harus dianalisis (Pradopo, 1994:141). Analisis struktural merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur sajak dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Menurut Pradopo (1994: 118) untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak-sajak dianalisis secara struktural.

Menurut pandangan strukturalisme, karya sastra lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda-benda (Pradopo, 1994:119). Dengan pengertian seperti itu, analisis struktural sajak merupakan analisis sajak ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1994:120).

2.2.3 Tema

Nilai-nilai moral dan tema yang terkandung dalam sebuah puisi tersebut saling terkait dengan erat. Tema dapat ditentukan dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa (Hartoko, 1985:142). Menurut Sudjiman (via Honggodipuro, 2001:10) amanat dapat diketahui dari lakuan tokoh menjelang berakhir atau dari seruan, larangan dan sebagainya yang disampaikan oleh pengarangnya.

Sedangkan menurut Badrun (1989:106) berpendapat bahwa pada dasarnya tema adalah ide dasar dalam penciptaan karya sastra, bertolak dari ide dasar itulah sastrawan mengembangkan masalahnya. Sedangkan makna cakupannya lebih luas, meliputi semua aspek yang terungkap dalam karya sastra, baik yang eksplisit maupun implisit.

Tema merupakan pokok pikiran atau pokok permasalahan yang begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair (Harnani, 2005:11). Maka dalam mencari sebuah tema puisi, pembaca harus dapat menentukan terlebih dahulu siapa pembicaranya, kepada siapa kata-kata atau lirik puisi itu ditujukan dan apa isi kata-kata atau lirik puisi tersebut (Waluyo, 1987:106-107).

Ada tiga langkah penting yang perlu diperhatikan untuk menentukan tema puisi yaitu, (1) menggambarkan si juru bicara dalam puisi tersebut, (2) menggambarkan hubungan juru bicara dan pendengar serta, (3) menentukan waktu dan ruang pembuatan puisi tersebut (Luxemburg, 1984:177-182). Sedangkan Harnani

(2005:13) memaparkan bahwa untuk mengetahui tema apa yang terdapat dalam sebuah puisi pembaca terlebih dahulu harus menentukan juru bicaranya (subjek lirik) dan kepada siapa kata-kata dalam puisi itu ditujukan. Rumusan tema harus objektif dan sama untuk semua pembaca puisi dan harus dilengkapi dengan perasaan dan nada yang dikemukakan penyair.

Dalam mencari amanat (nilai-nilai moral) sebuah puisi yang hendak disampaikan oleh penyair, pembaca sebelumnya harus memahami tema, rasa, dan nada puisi tersebut. Untuk merumuskan amanat (nilai-nilai moral) sebuah puisi, pembaca harus berpedoman pada rumusan tema yang telah ditemukan. Oleh karena itu, rumusan tema puisi harus dilengkapi dengan perasaan dan nada yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1987:131).

Setiap puisi pastilah ditulis dengan maksud tertentu, dapat juga mengemukakan sesuatu yang menarik atau mengagumkan. Boleh juga mengemukakan pandangan penyair tentang suatu objek atau bisa juga memberi dorongan terhadap moral atau berupa pengajaran akan kebenaran yang bersifat spiritual rohaniyah (Situmorang, 1981:36).

2.2.4 Nilai-Nilai Moral

Secara umum moral menyorankan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 1992:198). Istilah bermoral, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik buruk. Namun, tak jarang pengertian baik buruk itu sendiri bersifat relatif, yang dipandang baik oleh orang satu, atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama

bagi orang lain atau bangsa lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya.

Moral dalam sastra dapat tercermin dari upaya mengkritik karya sastra atas dasar norma-norma tertentu. Kritik sastra (Pradopo, 1994:30) adalah pertimbangan baik buruk karya sastra, pertimbangan bernilai seni atau tidaknya. Karya sastra sebagai karya seni memerlukan pertimbangan, memerlukan penilaian akan seninya. Sampai sejauh mana nilai seni suatu karya sastra. Kritik sastra yang baik (sempurna) apabila menganalisis karya sastra didasarkan teori sastra, hakikat sastra, menganalisis seluruh norma karya sastra, tidak hanya menyoroti salah satu norma saja (obyektif), tidak memihak: dapat menunjukkan hal-hal yang baru pada karya sastra yang dikritik (kalau memang ada).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai dan kebenaran, dan hal itu ingin disampaikannya kepada pembaca. Karya sastra, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan erat dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, hal itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia, sebab hal itu juga tak hanya bersifat sebangsa saja, apalagi perseorangan, walau memang terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu.

Kebenaran dalam karya sastra tidak harus sejalan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia

yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Di dalam karya sastra sebagai karya seni terkandung keindahan, dimensi moralitas, nilai-nilai etis, dan sejumlah pengetahuan tentang kehidupan (Sayuti, 1985:5). Karya sastra memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi sumber daya manusia untuk memiliki kehalusan budi dan perangai yang diperlukan dalam interaksi sosial.

2.2.5 Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra termasuk salah satu aspek pengajaran bahasa di samping tata bahasa dan kemampuan berbahasa. Tetapi sebenarnya pengajaran sastra tidak dapat dimasukkan ke dalam pengajaran bahasa karena pengajaran sastra mempunyai karakteristik tersendiri yang artinya, pengajaran sastra tidak harus dikaitkan dengan pengajaran bahasa. Secara sepintas memang pengajaran sastra berhubungan erat dengan media bahasa, karena menurut Moody (via Jabrohim, 1994 : 9) pengajaran sastra membekali siswa dengan ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Jabrohim, dalam pengajaran sastra banyak aspek pendidikan yang dapat di peroleh, misalnya aspek pendidikan moral, keagamaan, kemasyarakatan, sosial, sikap, keindahan, kebahasaan, dan sebagainya dengan tidak mengurangi tujuan pokoknya yaitu menghasilkan subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra. Memiliki apresiasi maksudnya adalah siswa mampu merasakan dan menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama.

Pada umumnya tujuan pokok pengajaran sastra adalah membina apresiasi sastra anak didik, yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghargai suatu cipta sastra. Hal ini seperti diungkapkan oleh Drs. S. Effendi (via Jabrohim, 1994 : 144), apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan terhadap cipta sastra.

Pengajaran karya sastra meliputi satu bidang yang luas, karena pengertian sastra mencakup isi yang beraneka ragam. Termasuk dalam pengajaran sastra yang sudah dilakukan di sekolah-sekolah misalnya: pengajaran puisi, drama, novel, cerpen dan yang lain. Tetapi apresiasi sastra yang sudah diajarkan di sekolah-sekolah sebagian besar berpusat pada puisi.

Alasan-alasan kenapa apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah-sekolah sebagian besar adalah puisi karena, jika dilihat dari segi praktis, teoritis, maupun dari segi psikologis, puisi dapat dengan mudah disajikan secara utuh kepada siswa. Selain itu apresiasi puisi dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat serta dapat dihayati secara keseluruhan oleh siswa.

2.2.6 Implementasi Pembelajaran Puisi di SMA

Apresiasi puisi pada dasarnya merupakan sikap jiwa pembaca terhadap sajak yang di baca. Kemampuan mengapresiasi puisi dapat berupa ketrampilan menulis seni tentang puisi, kemampuan menemukan dan merumuskan makna sajak tersebut dapat berbentuk tulisan yang dapat di baca dan dipahami orang lain.

Pengajaran apresiasi puisi dalam kelas pada dasarnya tidak berbeda dengan pelaksanaan pengajaran bahasa pada umumnya. Untuk itu ada beberapa hal yang patut mendapat perhatian yang menyangkut sikap guru dan sifat pengajarannya. Hal yang berhubungan dengan sikap guru adalah bahwa guru bukan semata-mata penyaji bahan pengajaran yang menjadi sumber referensi siswa, tetapi juga guru adalah seorang penggali dan pembangkit minat siswa terhadap sastra umumnya dan puisi khususnya (Sumardi, 1985:37). Sumardi menambahkan lagi bahwa guru adalah motivator yang tanggap akan perkembangan minat siswanya dan sekaligus peka terhadap hal-hal yang menjadi minat siswa, dengan demikian pelaksanaan pengajaran apresiasi puisi hendaknya diarahkan pada keterlibatan langsung siswa.

Dalam pelaksanaan ini siswa dilibatkan langsung dalam pengalaman puisi, pengalaman yang dimaksud yaitu yang melibatkan siswa pada pencarian nilai nilai keindahan dan penemuannya sekaligus. Sumardi berpendapat bahwa ada tiga tahap yang perlu ditempuh dalam prosedur pengajaran apresiasi puisi antara lain: (1) tahap penikmatan puisi, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman puitis, (2) tahap pemahaman puisi, pada tahap ini guru membimbing siswa merumuskan pikiran penyair tentang kehidupan, pengalaman yang disajikannya, dan penemuan nilai-nilai kekhikmahan dalam pengalaman itu, (3) tahap pengungkapan pengalaman puitis, pada tahap ini guru membimbing siswa menumbuhkan kemampuan ekspresi.

Menurut Rahmanto (1988: 16) pengajaran sastra juga dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu

(1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa dan (4) menunjang pembentukan watak. Dalam mengapresiasi karya sastra terutama puisi diperlukan suatu pendekatan etis untuk dapat memahami puisi tersebut. Rusyana, dkk (1979: 29-30) berpendapat:

Masalah yang berhubungan dengan etika (susila) sangat menarik para sastrawan. Hal itu mudah kita lihat pada karya mereka. Banyak sekali sastrawan yang mempersoalkan baik buruk suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Banyak sekali tema dan gaya bahasa dalam sebuah puisi yang menyebabkan pembaca menilai kebaikan atau keburukan puisi itu dipandang dari segi moral. Itulah sebabnya pendekatan etis terhadap karya sastra pantas untuk dilaksanakan. Misalnya, guru mengajak siswa mendiskusikan suatu masalah yang berhubungan dengan moral, agar siswa yang kurang peka terhadap masalah moral tidak kesulitan untuk dapat menikmati dan menemukan makna dari sejumlah besar karya sastra.

Rahmanto menambahkan lagi bahwa ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, antara lain (1) dari sudut bahasa, (2) dari segi kematangan jiwa (psikologi) dan (3) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswanya. Guru sastra secara umum hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal para siswa.

Rahmanto (1988 : 48-64) mengungkapkan kerangka penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan materi puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman sebagai berikut :

a. Pelacakan Pendahuluan

Guru mempelajari puisi yang akan disajikan di depan kelas agar memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan disajikan tersebut sebagai bahan ajar.

Tujuannya agar guru dapat menemukan cara yang tepat dalam pelacakan ini

dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain : siapa sasaran yang dituju oleh penyairnya, apakah pribadi tertentu atau manusia pada umumnya; bagaimana penyair menyajikan puisi tersebut, dengan dialog atau prolog; dan apakah puisi tersebut lebih bermakna tersirat atau tersurat.

b. Penentuan Sikap Praktis

Tentukan terlebih dahulu informasi apa yang seharusnya diberikan guru sastra untuk mempermudah siswa memahami puisi yang disajikan diusahakan tidak terlalu panjang. Setelah itu teks puisi disajikan.

c. Introduksi

Guru membuka kegiatan belajar berkaitan dengan puisi yang disajikan sebagai sajian pengantar. Tujuannya agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi puisi. Pada tahap ini guru membaca puisi yang akan disajikan dan siswa mendengarkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam penyajian pengantar ini, antara lain situasi dan kondisi saat materi disajikan. Pengantar ini juga tergantung pada individu guru itu sendiri, keadaan siswa dan karakteristik puisi yang disajikan.

d. Penyajian

Agar siswa lebih mudah mengenal puisi untuk pertama kalinya dan dapat menangkap pesan dalam puisi tersebut, guru hendaknya membacakan puisi yang disajikan di depan kelas. Jika perlu, guru dapat merekam suaranya sendiri kemudian diperdengarkan di depan kelas karena dengan cara ini guru dapat lebih leluasa mengamati reaksi siswa selama rekaman diperdengarkan. Guru dapat

membacakan puisi tersebut berulang-ulang sehingga isi puisi dapat ditangkap dan unsur yang terkandung didalamnya menjadi jelas.

e. Diskusi

Urutan masalah yang dibahas dalam diskusi kelas ini banyak dipengaruhi oleh imajinasi guru. Masalah-masalah umum yang pertama-tama perlu didiskusikan antara lain meliputi: Siapa tokoh yang dibicarakan dalam puisi itu? Untuk siapa pesan itu diungkapkan? Bagaimana situasinya? Apa yang dilakukan si tokoh? Apa yang dipikirkannya? Bagaimana perasaan tokoh itu?

f. Pengukuan

Pada tahap ini guru memberikan latihan-latihan berupa aktifitas-aktifitas lisan dan tertulis diluar kelas atau sebagai pekerjaan rumah.

2.2.6 Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Silabus KBK

Secara konseptual kurikulum 1994 berbeda dengan kurikulum 2004, karena kurikulum 1994 berbasis pencapaian tujuan (*Objective Based Curriculum*), sedangkan kurikulum 2004 berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*) (Nurhadi, 2004). Rumusan tujuan yang bersifat operasional pada kurikulum 1994, menjadi target pencapaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dirinci sedetail mungkin. Filsafat yang mendasari pada kurikulum 1994 ini adalah Behaviorisme.

Selain itu peran sekolah dan guru terlihat dominant. Ketuntasan materi menjadi pijakan, posisi sentral belajar di pegang oleh guru, yang diperoleh anak hanya hafalan fakta-fakta yang dangkal. Perbedaan pokok kurikulum 1994 dengan kurikulum 2004 menurut (Nurhadi, 2004 : 43) adalah sebagai berikut,

Kurikulum 1994	Kurikulum 2004
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbasis materi / isi. 2. Menekankan pada ketuntasan materi. 3. Pada praktiknya, aspek kognisi lebih diperhatikan di banding afeksi dan psikomotorik. 4. Pengembangan kurikulum bersifat sentralisasi. 5. Kurikulum bidang studi berisi daftar materi yang diajarkan, berupa daftar topik yang harus dikuasai siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbasis kompetensi. 2. Menekankan pada pencapaian kompetensi. 3. Perimbangan antara aspek kognisi dan psikomotorik. 4. Pengembangan kurikulum bersifat desentralisasi. 5. Kurikulum bidang studi berisi daftar kompetensi standar (standar minimal) yang harus dikuasai siswa.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Standar Kompetensi ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi.

Berdasarkan Kurikulum 2004 tujuan pembelajaran sastra adalah (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan

kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003 : 7).

Ruang lingkup Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terdiri atas 2 aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan bersastra masing-masing terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Standar Kompetensi mata pelajaran Sastra Indonesia SMA mencakup puisi, prosa (cerpen dan novel) dan drama. Hal tersebut dilaksanakan melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sastra (Depdiknas, 2003 : 9).

Berikut implementasi hasil analisis nilai-nilai moral dan tema puisi kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman berdasarkan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2004. Untuk itu akan dibahas terlebih dahulu kedudukan puisi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2004 seperti di bawah ini,

Kelas	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
X	1. Mendengarkan puisi dan cerita rakyat yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dan mengungkapkan unsur-unsur	1.1 Menentukan tema puisi yang dibacakan 1.2 Mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan 1.3 Mengungkapkan pesan dalam puisi yang	Puisi

	<p>didalamnya</p> <p>2. Membahas dan mendiskusikan isi cerita pendek dan puisi remaja</p> <p>3. Membacakan puisi</p> <p>4. Menulis berbagai karya sastra (puisi dan cerpen)</p>	<p>dibacakan</p> <p>8.1 Mengutarakan berbagai karakteristik puisi remaja dengan kalimat yang komunikatif</p> <p>8.2 Mengutarakan nilai-nilai dalam puisi remaja dengan bahasa sendiri</p> <p>8.3 Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai puisi remaja dengan bahasa atau kata-kata sendiri</p> <p>8.4 Memparafrasekan puisi remaja kedalam prosa</p> <p>3.1 Membaca puisi dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi</p> <p>4.1 Menentukan tema puisi</p> <p>4.2 Mengembangkan ide kedalam bentuk puisi dengan memperhatikan pilihan kata dan majas yang sesuai</p>	<p>Puisi remaja</p> <p>Puisi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Puisi • Pilihan kata dan majas
--	---	--	--

<p>XI</p>	<p>5. Membaca dan menganalisis berbagai karya sastra</p> <p>6. Membacakan dan menanggapi puisi dan gurindam</p>	<p>5.1 Menjelaskan tema dan nilai-nilai dalam karya sastra</p> <p>6.1 Mendeklamasikan / memba-cakan puisi pilihan di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai</p> <p>6.2 Memperbaiki cara pembacaan berdasarkan masukan dari teman-teman atau guru</p>	<p>Cerpen, novel, puisi</p> <p>Puisi pilihan untuk dibaca-kan</p>
<p>XII</p>	<p>7. Membacakan puisi karya sendiri</p> <p>8. Membacakan cerpen dan kumpulan puisi serta menanggapi</p>	<p>7.1 Lancar membawakan puisi dengan memperhatikan lafal dan intonasi, penghayatan, dan mimik</p> <p>8.1 Mengelompokkan puisi berdasarkan tema</p> <p>8.2 Menganalisis gaya pengarang dalam mengungkapkan masing-masing puisi</p>	<p>Puisi karya sendiri</p> <p>Buku kumpulan puisi</p>

	9. Menulis cerpen dan puisi	9.1 Menulis puisi dengan memperhatikan pemilihan tema, pemilihan diksi, pemilihan rima, pemilihan gaya bahasa	Ide untuk menulis puisi bebas
--	-----------------------------	---	-------------------------------

Sumber: KBK 2004

Silabus biasanya disusun oleh guru mata pelajaran sebelum mengadakan pembelajaran. Silabus merupakan susunan teratur materi pembelajaran mata pelajaran tertentu pada kelas atau semester tertentu, atau silabus bisa dikatakan sebagai acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran (Depdiknas, 2003: 1-30).

Silabus disusun berdasarkan KBK 2004 untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar. Di dalam silabus yang berisi komponen-komponen yang saling berkaitan tersusun beberapa komponen antara lain, (1) identifikasi standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok, (4) pengalaman belajar, (5) penilaian yang terdiri dari jenis tagihan, bentuk instrumen, contoh instrumen, (6) alokasi waktu, (7) sumber, bahan, alat (Depdiknas, 2003 : 5).

Pada suatu mata pelajaran juga dibutuhkan sistem penilaian yang berkaitan erat dengan silabus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian meliputi tahap-tahap: (1) identifikasi mata pelajaran, (2) perumusan standar kompetensi dan kompetensi, (3) penentuan materi pokok, (4) pemilihan pengalaman belajar, (5) penentuan indikator, (6) penilaian yang meliputi tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen, dan (7) pemilihan sumber, bahan, dan alat (Depdiknas, 2003 : 5).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini menganalisis teks, khususnya teks puisi. Penelitian ini dilakukan agar memperoleh kesimpulan tentang gaya bahasa baku, isi buku, tata tulis, *lay out*, ilustrasi, dan sebagainya (Arikunto, 1993 : 10). Penelitian ini menggambarkan suatu kegiatan penelitian terhadap subjek kajian yang berupa bahan tertulis, seperti puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

Penelitian ini termasuk juga dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang umumnya digunakan dalam penelitian sastra menitikberatkan pada segi alamiah dan sebagaimana adanya. Menurut Moleong (1989 : 2-3) penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah obyek secara utuh.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi dengan identitas sebagai berikut:

Judul buku	: Golf untuk Rakyat
Pengarang	: Darmanto Jatman
Penerbit	: Bintang Intervisi Utama, pt. Yogyakarta
Bulan/Tahun terbit	: April 1994
Ukuran	: 15,5 x 20,5 cm

Tebal halaman buku : 180 halaman

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengetahui tema dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman. Dalam penelitian sastra, peneliti berperan sebagai pelaku studi sastra yakni peneliti membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan (Soeratno via Jabrohim, 1994: 14-15).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah kegiatan analisis itu sendiri yang secara operasional dilakukan oleh penulis (Atmazaki, 1993 : 125). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat*.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menemukan teks puisi kemudian peneliti membaca, memperhatikan, dan memahami setiap wacana dari segi penyajian, bentuk kata, latar belakang, topik, tema, dan isi puisi. Setelah itu, semua data ditempelkan pada kartu data dan siap dianalisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Contentanalysis*). Menurut Suryabrata (1989 : 94) teknik analisis isi digunakan untuk meng-analisis data deskriptif yang biasanya dianalisis menurut isinya.

Sedangkan menurut Jabrohim (1994 : 5-6) teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis dokumen dan untuk mengetahui isi serta makna dalam

dokumen tersebut. Dalam penelitian ini kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* adalah dokumen tersebut.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas segala pemecahan ketiga pertanyaan utama pada bab II. Pertama kali akan dijabarkan sebuah tema dari kumpulan puisi berjudul *Golf untuk Rakyat*. Kumpulan puisi karya Darmanto Jatman ini memang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Tema dan nilai moralnya sangat kuat, serta menunjukkan realita yang ada disekitar kita yang mungkin tidak kita sadari.

4.3 Perumusan Nilai-Nilai Moral dan Tema yang Terkandung dalam Kumpulan Puisi.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa tema adalah ide dasar tentang mengapa puisi itu dibuat dan untuk menentukan tema suatu puisi maka dibutuhkan jawaban atas tiga pertanyaan. Pertama, siapa pengarang atau pembicaranya atau penggambaran si juru bicara dalam puisi tersebut. Setelah peneliti membaca dan menyimpulkan isi puisi tersebut maka peneliti mempunyai gagasan bahwa pengarang disini sebagai kritikus, pengamat politik, sebagai orang awam, serta sebagai warga Negara Indonesia yang menginginkan suatu perubahan pada diri pribadi rakyat Indonesia seutuhnya baik dalam segi batin maupun lahiriahnya. Pengarang juga memperhatikan hingga dalam lingkup keluarga, dan lebih detail lagi dalam masalah seksualitas dan *gender*.

Di sini pendengar berperan sebagai suatu objek yang akan diberikan wawasan baru, dengan mendengar puisi-puisi tersebut dibacakan, pengetahuan baru akan diberikan, hal-hal yang kurang benar dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari akan ditunjukkan dengan jelas. Karena pada dasarnya disini pengarang menginginkan adanya suatu perubahan dalam diri pendengar. Nada, rasa, serta intonasi puisi tersebut sangat kritis, tajam, meletup-letup sekaligus naïf. Pengarang dengan berani menyampaikan ide-idenya.

Untuk menyimpulkan tema dalam puisi-puisi Darmanto Jatman, dilakukan dengan mencari kata-kata kunci atau matrix karena keseluruhan teks puisi sebenarnya merupakan transformasi dari kata-kata kunci tersebut. Pembacaan unsur-unsur kepuitisan dan hubungan antarunsur tersebut juga dilakukan dalam analisis ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keterikatan antarunsur yang membangun struktur puisi tersebut dan efek kepuitisan yang ditimbulkannya. Dalam pembahasan ini jumlah puisi sebanyak 16 puisi dengan judul; (1) *Marto Klungsu Dari Leiden*, (2) *Anak*, (3) *Enam Bulan Dalam Hidup Kami Suatu Hari*, (4) *Isteri*, (5) *He Cak Tau Tumon Gajah Gancet Kon?* (6) *Kroncong Ngadat Karto Tela Si Duda Bantat*, (7) *Meng-hadap-Mu Pagi Ini*, (8) *Memandang Padang Alang-Alang Pada Suatu Malam*, (9) *Ja-karta Menjelang Diusir Nasib*, (10) *Impresi Honolulu*, (11) *Dari Kaca Jendela Kamarku Suatu Senja*, (12) *Main Cinta Model Kwang Wung*, (13) *Melintasi Atlantik*, (14) *Pidato Ki Lurah Karangkedempel*

*Sewaktu Menerima Mahasiswa KKN Di Desanya, (15) Golf untuk Rakyat,
(16) Patriotisme Kromo.*

4.1.1 Nilai Moral Keagamaan dan Tema Ketuhanan.

Dalam puisi yang berjudul *Menghadap-Mu Pagi Ini*, nuansa ketuhanan yang dikupas terlihat wajar dan mudah dimengerti serta sedikit kocak. Baris-baris puisinya mengisyaratkan Darmanto sadar bahwa puisinya merupakan bentuk semboyan-semboyan yang bijak, lahir dari suara dan tanda.

24 huruf
bersingkat membentuk semboyan-semboyan yang bijak
akupun paham
bermula dari-Mu pula
lahir dan tanda
dan kata
dan aku
serempak nyanyi
serempak sorak
dan akupun rebah!

Memandang Padang Alang-Alang Pada Suatu Malam

.....
Tiada kudengar sesuatu
Waktu aku menilingkan telingaku kepadamu
Angsa-angsa berbaris di bawah bulan
Mendongak-dongakkan kepala secara serempak
.....

Mereka tentu tidak minta keajaiban
Dari terang bulan menuju ke hujan
(Wah. Sulaiman
Wah. Anglingdarma)

.....

Dan tiba-tiba:

Wah!

Tuhan tersipu-sipu di muka kita

.....

Dalam puisi ini, hanya dengan memandang padang alang-alang pada suatu malam saja, Darmanto dapat melihat “Tuhan” tersipu-sipu di muka Sulaiman dan Angling-darma. Sebagai manusia biasa, Darmanto tidak luput dari rasa amat tersendiri hal ini tercermin dalam puisinya yang berjudul *Jakarta Menjelang Diusir Nasib*.

Dari Jakarta

Bisa kucium bau sunyi London

.....

Rasa sunyi yang dingin

Dan tak kenal belas kasihan

.....

-Aku amat sendiri

Tuhanku

Biarlah cawan itu lewat dari mulutku

Garuda Indonesia memang biasa terbang sendirian

.....

-Gusti

Hamba merasa

Amat sendiri

Lewat puisi yang berjudul *Impresi Honolulu*, Darmanto mengungkapkan bahwa persahabatan manusia dengan Tuhan *seret* akibat ulah manusia itu sendiri, bahkan seekor burung pun mampu menyanyikan haleluya. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu;

.....
 memandang ke luar jendela
 pagi hari
 burung-burung bernyanyi: haleluya!

.....
 angin
 sejenak Cuma bermain di ranting-ranting
 jesus!jesus!
 kenapa persahabatan kita seret benar jadi
 sementara umurku:
 pelangi yang kembang semenit lalu
 habis berguguran semenit berikutnya

4.1.2 Nilai Moral Cinta Kasih dan Tema Kekeluargaan.

Salah satu puisi yang bertemakan kekeluargaan dan mengandung nilai moral cinta kasih adalah puisi *Marto Klungsu Dari Leiden*.

Karena setelah putus ongo loro; dia sudah merasa
 Seperti Raden Panji Raras

.....
 Dibawa oleh sinder kebon tebu, meneer Van Leiden yang
 kasmaran sama mbok randa Dapdapan, jadilah Marto sekolah di
 negeri water molen

Jadi doktor anthropologi, punya bini Marriene Van Klabund

.....
 Sudah kusediakan putri Centini jadi sisihanmu
 Tak butuh benges apa idep palsu

.....
 Gemati, nastiti, ngati-ati
 Pinter mijeti dan pinter ngalembana lelaki
 Si Marto Klungsu lulusan Leiden, si otak encer saingan
 komputer, si tinggi hati karena prestasi

Tiba-tiba jongkok di kaki pendapa

Marto, mahasiswa lulusan Leiden diharapkan oleh orang tuanya mampu mengangkat derajat keluarganya di mata masyarakat. Walaupun ia seorang intelek, Marto tetap menghargai adat Jawa masa lampau dalam hal pernikahan, yakni anak tidak dapat menolak keputusan orang tuanya dalam memilih isteri, sebab sudah disediakan putri Centini dengan sifatsifatnya yang baik dan terseleksi, penuh perhatian, sabar dan berhati-hati. sedangkan dalam puisi *Anak*, Darmanto mengumpamakan anak sebagai buah sukun dan buah mangga.

Sekalipun bermula dari berahi kesumat

Anak tetaplah wujud dari laku weda yang khidmat

Mantra yang dirapal tiap tengah malam

Sambil mandi kembang seta man
.....

Anak adalah buah sukun yang menentukan tinggi rendahnya
mutu kita sebagai pohon

Anak adalah buah mangga yang menentukan layak tidaknya kita
jadi pohonnya
.....

Tulang dari tulangku, daging dari dagingku, darah dari darahku!

Gambaran cinta kasih suami istri atau sebaliknya, terdapat suka duka hidup berkeluarga menginjak masa enam bulan. Dalam puisi *Enam Bulan*
Dalam Hidup Kami Suatu Hari;

.....
 Satu bandel sajak
 dan catatan enam bulan hidup kita
 sketsa yang panjang dari perjalanan sepanjang pinggang
 bumi
 dan tanda-tanda:____
 yang tergeletak pingsan di airport, pelabuhan, di satasiun,
 café atau hotel
 mana saja
 yang kita coba baca kembali__sia-sia.

Demikian pula pada puisi *Istri*, dalam konteks budaya Jawa istri tidak sekedar sisihan, pertimbangan, teman belakang suami akan tetapi sigaraning nyawa, sebagian dari nyawa suami; maka istri harus digemateni sebab ia sumber berkah dan rejeki.

.....
 Ia sisihan kita,
 Kalau kita pergi kondangan
 Ia tetimbangan kita,
 Kalau kita mau jual palawija
 Ia teman belakang kita,
 Kalau kita lapar dan mau makan
 Ia sigaraning nyawa kita,
 Kalau kita
 Ia sakti kita!

Pada puisi di bawah ini diajarkan pula ulah asmara yang tidak hanya mengandal-kan intrinsik, tanpa teknik, etik apalagi mistik seperti dalam puisi *He Cak Tau Tumon Gajah Gancet Kon?*

Kucing tidak akan pernah keliru nubruk timun
 (Gajah itu memang naudzubillah pelan benar ulah asmaranya
 mblenek, mblekterk, ugak-ugek)

Karenanya nimas, jangan mau “having sex” model
 gajah

Cuma mengendalkan intrinsik, tanpa teknik, etik
 apalagi mistik

.....

Begitulah nimas
 dalam ulah asmara
 jangan cuma nuruti notasi

.....

Dalam puisi *Kroncong Ngadat Karto Tela Si Duda Bantat*, menunjukkan
 bahwa semakin tua umur pasangan itu, cinta kasihnya semakin mendalam
 seperti Burisrawa pada Subadra.

.....

Pada masa tuaku aku telah jatuh cinta

Tela!

Pada masa tuaku aku mengalami kasmaran

.....

Aku telah jatuh cinta

Bagai Burisrawa jatuh cinta pada Subadra

Pada masa tuaku Allah menguji imanku

.....

Pada masa tuaku

Aku telah jatuh cinta

Pada isteriku sendiri

.....

4.1.3 Nilai Moral Kritik Sosial dan Tema Patriotisme.

Pada puisi *Dari Kaca Jendela Kamarku Suatu Senja*, manunjukkan kepedulian Darmanto terhadap situasi dan kondisi yang menimpa masyarakat.

Dua bayangan
 Sergap-menyergap
 Dalam kaca

 Lalu kedua bayangan itu
 merayap perlahan
 dan tiba-tiba sergap-menyergap
 dalam pandanganku

 Magi Hitam!
 Kembalikanlah ketenteramanku!

Dalam puisi *Main Cinta Model Kwang Wung*, perbedaan-perbedaan mewarnai berbagai segi kehidupan, maka itu harus dimusnahkan. Paradoks “siang malam”, “laut darat”, “laki perempuan”, dimusnahkan diganti “warna”, “irama”, dan “bentuk” baru. Lewat puisi, Darmanto mengkritik. Jaman penjajahan belanda mengakibatkan penderitaan rakyat Indonesia yang tidak akan terlupakan.

.....
 siang—malam, musnahlah beda kalian
 laut—darat musnahlah beda kalian
 laki—perempuan musnahlah beda kalian

 o dewa kamboja
 o dewa burung

o dewa gelombang
 kawinlah kalian kawinlah
 lahirkan warna

 untuk dibilang perkawinan
 dalam zaman kumpeni kumpeni ini

Ketika melintasi Atlantik, dikritiknya perihal perbudakan. Kowero, budak negro yang diseret diatas palka dirantai besi, dan dihajar cemeti. Hal ini terlihat pada puisi yang berjudul *Melintasi Atlantik*.

.....
 Melintasi Atlantik
 Tidaklah sefantastik
 Columbus

 Peradaban kekelegan di sini

 Kapal-kapal penguasa lautan
 Pabrik-pabrik dan industri

 Di atas atlantik ini pula
 Aku telah jadi kau, Kowero
 Budak negro yang terseret di atas palka
 Dirantai besi

Di kesempatan lain ketika Ki Lurah Karangkedempel berpidato menerima mahasiswa KKN di desanya, sambil berbasa-basi lewat sosok Badranaya (Semar) Darmanto mengkritik mental *nrimo* dan mempercayai takhayul nenek moyang. Anjuran supaya masyarakat desa tidak bermental priyayi, kurang

menghargai uang, dan suka main perempuan. Bangga pada produk dalam negeri perlu digalakkan terus-menerus. Di bawah ini cuplikan puisi *Pidato Ki Lurah Karangkedempel Sewaktu Menerima Mahasiswa KKN di Desanya*;

.....

Memang kami ini orang dusun yang agak keterlaluhan dengan ketotololan kami, sudah diberi dua puluh macam proyek pembangunan dari pemerintah, hanya mampu mengucapkan terimakasih, tapi tak mampu mengelola apalagi menyelesaikannya:

.....

Kami bermental nrimo, mempercayai takhayul nenek moyang
Kami yang bodoh dan tidak sempurna

.....

dan kemudian juga kami perlu diajar prinsip-prinsip ekonomi supaya mampu memilih makanan murah bergizi daripada jajan di restoran So En: supaya istri kami mampu memilih mangir tinimbang alat-alat make up keluaran Christian Dior

.....

Sikap Darmanto yang paling dahsyat yakni dalam menanggapi menjamurnya lapangan golf. Dalam puisinya *Golf untuk Rakyat*, tercermin bahwa salah satu akibat adanya pemaksaan masuknya budaya asing dalam kebudayaan sendiri adalah ketidaksiapan rakyat Indonesia untuk menerima hal baru yaitu di banggunya lapangan golf diantara lahan-lahan sawah dan pemukiman penduduk. Sementara penduduk itu sendiri tidak mengetahui bagaimana cara memainkan permainan golf.

.....

Sudah pernah main *golep* apa belum?

.....

Siapa tahu, sekali *sampeyan* ayunkan stick *sampeyan*
Langsung deh dapet "hole in one"

.....
Den Mantri Jerohan *ngendika*: Golf dapat meningkatkan
kesejahteraan rakyat!

Sedang Mantri Kanuragan bilang: Golf pertanda masyarakat kita
sudah lebih sejatera.

Lha ya berapa banyak lapangan golf mesti dipasang
Untuk menyejahterakan 200 juta rakyat!

.....
Dalam puisi yang berjudul *Patriotisme Kromo*, peneliti melihat jiwa
patriotisme yang tinggi pada diri pengarang. Pada puisi ini dijabarkan
bagaimana menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya dalam segala aspek
kehidupan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pulang studi dari Jepang
Kromo belanja semangat bushido

.....
Kalau mau gemah ripah loh jinawi
Indonesia mestinya jadi perusahaan saja

.....
Kromo mengembangkan gagasannya:
Kanoman sebaiknya jadi brigade pembangunan

.....
membuka harapan untuk generasi yang akan datang
Indonesia INC

bakal mengubah warganegara jadi sumbernya manusia
yang memiliki keunggulan kompetitif

.....

Semua aspek-aspek di atas diambil dari karya Darmanto Jatman, *Golf untuk Rakyat*. Aspek-aspek itu diperoleh dari penafsiran terhadap puisi-puisi Darmanto Jatman yang menyiratkan, menyuratkan atau mendukung makna kedua aspek diatas. Pengarang juga mengemukakan rasa terima kasihnya terhadap masyarakat dan pemerintah Indonesia atas program pendidikan di tingkat universitas yaitu program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dengan KKN ini maka para cendekiawan muda Indonesia dilatih untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, pengarang juga mengkritik usaha pemerintah untuk membangun modernisasi yang terlihat belum siap untuk diterima rakyat Indonesia khususnya rakyat kecil karena kurangnya pendidikan dan terlihat sangat dipaksakan.

Fanatisme seharusnya tidaklah digunakan sebagai prinsip hidup sehari-hari rakyat Indonesia. Pengarang tidak hanya memperhatikan satu agama saja, tetapi lebih memfokuskan bagaimana terjadinya sebuah sikap yang mau menghargai segala perbedaan yang ada pada lingkungan di sekitarnya.

Demikianlah kurang lebihnya peneliti mencoba untuk mengupas tema dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat*. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi ini tidak akan terlepas dari tema yang terkandung didalamnya. Selain itu nilai-nilai moralnya juga tidak akan berbeda jauh dari tema yang telah dirumuskan. Menjadi manusia Indonesia seutuhnya dalam segala aspek baik secara batiniah maupun spiritual. Sementara rakyat Indonesia seharusnya lebih menyadari pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang baru untuk masuknya teknologi yang lebih

tinggi tanpa meninggalkan budaya yang ada. Sesudah menerima masukan tersebut seyogyanyalah digunakan untuk semakin mengembangkan kemajuan bangsa Indonesia sendiri lewat ruang lingkup yang kecil yaitu individu itu sendiri dan keluarga.

Untuk memudahkan dalam penemuan dan mencatat hal-hal yang termasuk dalam klasifikasi moral 16 puisi Darmanto Jatman, peneliti membagi kedua hal diatas agar hal-hal yang dibicarakan berhubungan secara relevan. Nilai moral dalam penelitian ini dikategorisasikan menjadi tiga bagian, yaitu ajaran moral cinta kasih, ajaran moral keagamaan / religius, dan ajaran moral kritik sosial.

Dalam tabel frekuensi kemunculan ajaran moral cinta kasih (kekeluargaan) = 6 (40,0 %); frekuensi kemunculan moral agama / religius = 4 (26,7 %); serta frekuensi kemunculan kritik sosial = 6 (40,0 %). Jadi frekuensi kemunculan moral terkecil yakni keagamaan / religius.

Tabel Frekuensi Kemunculan Ajaran Moral Dalam Kumpulan Puisi “Golf untuk Rakyat”

No	Ajaran Moral	Frekuensi	Prosentase
1.	Cinta Kasih (Kekeluargaan)	6	40,0 %
2.	Keagamaan / Religius	4	20,0 %
3.	Kritik Sosial	6	40,0 %
	Jumlah	16	100,0 %

4.4 Implementasi Analisis Nilai-Nilai Moral dan Tema Puisi Dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Karya sastra memang sangat perlu disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini bertujuan agar pembentukan moral yang baik terjadi dalam kehidupan masyarakat secara khusus anak-anak SMA.

Implementasi ini akan dibagi menjadi tiga tahap; pertama untuk kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Satu persatu akan dijabarkan lebih lanjut pada paragraf-paragraf dibawah ini.

Implementasi untuk kelas X, terdiri dari lima Kompetensi Dasar. Pertama adalah mendengarkan pembacaan puisi *Golf untuk Rakyat* oleh guru atau seseorang yang lebih berkompeten dan telah ahli dalam membaca puisi. Bila perlu pembacaan puisi tersebut direkam dan diperdengarkan beberapa kali kepada para siswa. Setelah itu siswa belajar mengungkapkan unsur-unsur di dalamnya. Tiga Indikator bahwa kegiatan ini telah berhasil adalah bahwa siswa dapat menentukan tema puisi dengan tepat. Kedua, siswa dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan, untuk mengerti pesan dalam sebuah puisi sangatlah penting karena untuk edukasi moral adalah salah satu tujuan sebuah karya sastra diciptakan.

Kompetensi dasar kedua adalah tugas individu (setiap siswa) untuk mempelajari puisi remaja sebagai bandingan puisi *Golf untuk Rakyat*. Kemudian siswa membahas dan mendiskusikan isi puisi remaja tersebut. Indikator bahwa kegiatan ini telah berhasil adalah bahwa pertama, siswa dapat

mengutarakan dengan lebih lancar sebagai karakteristik puisi remaja tersebut. Kedua, siswa dapat mengutarakan nilai-nilai dalam puisi remaja dengan bahasa mereka sendiri. Ketiga, para siswa dapat membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai puisi remaja dengan bahasa dan kata-kata sendiri. Keempat, siswa dapat memparafrasekan puisi remaja ke dalam prosa. Tentu saja puisi remaja adalah materi pokok dalam kompetensi ketiga, kegiatan ini sangat penting untuk mengasah kemampuan berbahasa para siswa SMA kelas X.

Untuk memasuki kompetensi keempat, guru berperan sangat penting dalam menjelaskan segala teori yang dibutuhkan untuk menganalisis suatu karya sastra serta cara membaca puisi yang benar. Pembacaan puisi yang benar harus memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi tertentu. Setelah guru memberikan penjelasan diharapkan para siswa dapat membaca puisi dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan isi puisi yang dibacakannya.

Kompetensi dasar keempat adalah menginstruksikan para siswa untuk menulis berbagai karya sastra (puisi dan cerpen). Indikator bahwa kegiatan ini berhasil adalah bahwa para siswa dapat menentukan tema puisi terlebih dahulu sebelum menulisnya. Kemudian belajar mengembangkan ide ke dalam bentuk puisi atau cerpen dengan memperhatikan pilihan kata dan majas yang sesuai. Materi pokok kegiatan ini adalah puisi karangan siswa serta pilihan kata dan majas.

Kompetensi terakhir adalah kompetensi dasar kelima yaitu membaca dan menganalisis berbagai karya sastra. Siswa dianggap telah berhasil apabila siswa dapat menjelaskan tema dan nilai-nilai moral dalam karya sastra. Materi pokok dalam kompetensi kelima adalah cerpen, novel ataupun puisi.

Kelima kompetensi dasar ini dirasa peneliti cukup untuk diterapkan pada siswa SMA kelas X. Untuk pemantapan dan pembelajaran lebih lanjut, akan dilanjutkan pada kegiatan pembelajaran untuk siswa kelas XI.

Pada kegiatan pembelajaran untuk kelas XI, peneliti hanya merumuskan satu kompetensi dasar saja, tetapi dengan kegiatan yang lebih kompleks dan padat. Kompetensi dasar tersebut adalah membacakan dan menanggapi puisi dan gurindam. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap siswa. Ketika siswa dapat mendeklamasikan atau membacakan puisi pilihan di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai. Kemudian guru dan teman-teman akan memperbaiki cara pembacaan, dan setelah itu siswa dapat membacakan puisinya dengan lebih baik. Begitu juga sebaliknya, siswa juga harus dapat memberikan masukan kepada teman-temannya.

Ada tiga kompetensi dasar untuk siswa SMA kelas XII. Pertama adalah siswa membacakan puisi karya sendiri. Ketika siswa dapat dengan lancar membawakan puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan mimik yang sesuai dengan isi puisi. Siswa kelas XII tidak akan mengalami kesulitan lagi untuk membuat puisi sendiri serta membacakannya di depan kelas.

Kompetensi dasar kedua adalah siswa membacakan cerpen dan kumpulan puisi serta menanggapi. Materi pokok yang digunakan adalah buku kumpulan puisi. Indikator bahwa siswa telah dapat menguasai kompetensi ini adalah siswa dapat mengelompokkan puisi berdasarkan tema. Kedua, menganalisis gaya pengarang dalam mengungkapkan masing-masing puisi.

Kompetensi dasar terakhir untuk kelas XII adalah siswa dapat menulis cerpen dan puisi. Jika kompetensi dasar ini telah berhasil maka siswa telah dapat menulis puisi dengan memperhatikan pemilihan tema, pemilihan diksi, pemilihan rima, serta pemilihan gaya bahasa dengan baik. Materi pokok yang dibutuhkan adalah ide atau gagasan untuk menulis puisi bebas. Pada siswa kelas XII karya sastra yang dianalisis tidak hanya terbatas pada puisi saja tetapi juga pada cerpen atau novel.

Demikianlah implementasi kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman. Peneliti berusaha mengembangkan kreativitas siswa dengan membuat puisi, cerpen, atau novel sendiri dan mengerti segala aspek penilaian seluruh karya tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pengarang ingin menunjukkan rasa patriotismenya kepada tanah air tercinta. Pengarang juga ingin membuka wawasan para sejauh tidak meninggalkan budaya sebagai bangsa lain sejauh tidak meninggalkan budaya sebagai bangsa Indonesia. Pengarang ingin memberikan gambaran bagaimana menjadi manusia Indonesia seutuhnya dalam segala aspek kehidupan terutama secara lahiriah dan batiniah.
2. Nilai-nilai moral yang terkandung pada kumpulan puisi karya Darmanto Jatman ini sangat mendominasi. Dengan bahasa yang lugas, Darmanto berusaha membagikan keyakinannya tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik dari lingkup individu hingga lingkup nasional bahkan internasional. Darmanto juga memberikan banyak kritikan kepada pemerintah disamping juga pujian atas program pendidikan tingkat universitas yaitu KKN yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat bawah.
3. Kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* ini sangat sesuai untuk diimplementasikan ke jenjang pendidikan SMA kelas X, XI, XII. Dengan kompetensi dasar yang telah dibuat peneliti, diharapkan dapat semakin memperkaya khasanah kurikulum pendidikan sastra di jenjang SMA, dan dapat menyiapkan siswa SMA untuk memasuki

dunia yang nyata yang dilihat dari segi kesusastraan Indonesia khususnya kumpulan puisi karya Darmanto Jatman yang berjudul *Golf untuk Rakyat*

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman ini menunjukkan bahwa dalam cerpen ini terdapat implikasi terhadap nilai-nilai moral dan kehidupan, nilai-nilai pendidikan serta kritik sosial. Melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* mengajak pembaca dan siswa-siswa selalu menanamkan nilai-nilai yang bijak dan berjiwa patriotisme.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra khususnya puisi. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas X semester I. Langkah konkret pembelajaran puisi dalam kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* sebagai materi pembelajaran sastra disajikan dalam tiga tahap pembelajaran. Tahap pertama meliputi pendahuluan-pendahuluan dan penentuan sikap praktis, tahap ke dua meliputi orientasi (introduksi) latihan, umpan balik, dan tindak lanjutan serta refleksi dan aksi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang berupa pertanyaan atau penugasan. Di samping itu, untuk persiapan proses pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dengan mengangkat kumpulan puisi *Golf untuk*

Rakyat sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, satuan pelajaran, dan kunci jawabannya.

5.3 Saran

Kumpulan puisi karya Darmanto Jatman yang berjudul *Golf untuk Rakyat* adalah kumpulan puisi yang kritis serta kaya akan nilai-nilai moral dan patriotisme. Kumpulan puisi ini merupakan angin sejuk di telinga para pendengar ataupun pambacunya apabila diperhatikan dan dimengerti secara seksama.

Hendaknya implementasi puisi ini dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, agar siswa SMA dapat merasakan isi serta mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral yang terkandung pada puisi ini. Diharapkan setelah dapat memahami secara total isi puisi ini jiwa anak-anak muda Indonesia akan semakin berkobar dengan semangat patriotisme untuk membela tanah air dan bangsa Indonesia, dengan segala kemampuan dan talenta yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartanto, Andreas Sri. 1999. *Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany*. Skripsi S1. PBSID: Yogyakarta: USD.
- Hartoko, Dick dan B Rahmanto. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Honggodipuro, Ricke. 2001. *Tema dan Amanat Puisi-Puisi dalam Rubrik Puisi-Puisi di Harian Bernas Bulan Maret-Juni 2000 dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta. USD.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemberg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. 1984. *Tentang Sastra*. Terjemahan. Oleh Akhadiati Ikram. 1989. Jakarta. Inter Masa.
- Meilawati, Christina Maya. 2000. *Metafora dalam Kumpulan: Sajak Potret Pembangunan dalam Puisi Karya Rendra dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta: USD.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1992. *Dasar-Dasar Kajian Fiksi*. Diktat. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta : Grasindo.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus, dkk.1979. *Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Situmorang, Drs.B.P. 1981. *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores: Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yosef Maria Tae, Rosindus. 2001. *Analisis Tema Kumpulan Puisi Misalkan Kita di Sarajevo karya Gunwan Mohamad (Suatu Tinjauan Struktural) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID. FKIP